

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Penelitian**

##### **2.1.1 Pengertian Variabel Penelitian (Harga Saham)**

Menurut Martalena dan Maya Marlinda (2011:12) Saham adalah “tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Saham menurut Kasmir (2014:1) artinya adalah “Suatu bentuk yang dapat diperjualbelikan (dipindah tangankan) kepada pihak lain”.

Sedangkan pengertian saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) menyatakan bahwa “Saham merupakan penyerahan atas kepemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang berfungsi atas kepemilikan suatu perusahaan. Jika anda membeli saham berarti anda membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Dan anda berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan membukukan keuntungan. Anda juga bisa mengambil keuntungan dari naiknya harga saham tersebut dari waktu ke waktu.

Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham dapat dijadikan sebagai tanda keikutsertaan sebuah badan atau perseorangan dalam berinventasi modal dalam suatu perusahaan. Saham adalah tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6-7) Saham dibagi menjadi dua kategori utama yaitu saham biasa dan saham preferen:

1. Saham Biasa (*common stock*) adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap/dividen dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan. Saham biasa Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Orang yang memiliki saham suatu perusahaan memiliki hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara yang dimilikinya berdasarkan besar kecil saham yang dipunyai. Semakin banyak prosentase saham yang dimiliki maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol operasional perusahaan.

Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut. Saham biasa memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Hak suara pemegang saham, dapat memilih dewan komisaris
  - b. Hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru
  - c. Tanggung jawab terbatas, pada jumlah yang diberikan saja
2. Saham Preferen (*Preferred Stock*) adalah saham yang pemilikinya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak lengser.

Saham yang mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.

Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Saham Preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki berbagai tingkat, yang dapat diterbitkan dengan karakteristik berbeda.
- b. Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen.
- c. dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa.
- d. Konvertibilitas, dapat ditukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

Saham bila ditinjau dari kinerja perdagangan, saham dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis:

1. *Blue Chip Stocks*, Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) dalam industri sejenisnya, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. *Income Stocks*, Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Saham seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai dan tidak suka menekan laba serta tidak mementingkan potensi.
3. *Growth Stocks*, terdiri dari *well-known* dan *lesser-known* (*Well – Known*) adalah Saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. (*Lesser – Known*) adalah Saham dari emiten yang tidak sebagai pemimpin dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.
4. *Speculative Stock*, Saham dari suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan setiap tahunnya, namun memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, walaupun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stockss*, Saham yang tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:143) harga saham adalah “Nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa”.

Sedangkan menurut Darmadjil dan Fakhrudin (2012:102) Harga saham adalah “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu”.

Dari kedua definisi diatas, Harga saham dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal itu berdasarkan permintaan dan penawaran dengan penjual saham.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya.

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:46) harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a. Harga Nominal, harga ini adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang diterbitkan. Besarnya harga yang dikeluarkan memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana, harga ini merupakan harga yang tercatat di bursa efek. Harga ini biasanya ditetapkan oleh penjamin emiten. Dengan begitu akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar, harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada pemegang saham sedangkan harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan pemegang saham yang lama. Transaksi ini emiten tidak lagi dilibatkandari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya.
- d. Harga Pembukaan, harga ini yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Dalam kasus ini harga pembuka bisa jadi sebagai harga saham. Tetapi bisa juga sebaliknya.
- e. Harga Penutupan, harga ini adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa. Pada keadaan demikian, bisa terjadi pada saat ditutupnya transaksi, maka pada saat itulah terjadi harga saham.
- f. Harga Tertinggi, harga ini adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini terjadi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
- g. Harga Terendah, harga ini adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini terjadi apabila terjadi transaksi atas

suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dalam kata lain harga ini adalah alwan dari harga tertinggi.

Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebenarnya variabel-variabel tersebut ke dalam suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan dalam memiliki saham mana yang akan dimasukkan ke dalam portofolio.

### **2.1.2 Pengertian Variabel Penelitian (*Return On Equity*)**

Rasio profitabilitas, merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Menurut Gitman (2012:591), Rasio profitabilitas adalah “Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012:222), “Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitanya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitanya dengan investasi”.

Dari kedua definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan aktivitya, maupun penjualan. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share*. Salah satu bagian yang ada dari rasio Profitabilitas adalah *Return On Equity*.

Menurut Irham (2012:98) *Return On Equity* adalah “Rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

Menurut Tendelilin (2010:315), “*Return On Equity* dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa”.

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:225) *Return on Equity* (ROE) adalah “Membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan”.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah analisis profitabilitas yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang didapat dari modal suatu perusahaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektivitasan perusahaan mengelola modal sendiri dan mengukur tingkat keuntungan dari suatu investasi yang ditanamkan pemilik modal. ROE juga sebagai pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan. Rumus ROE (*Return On Equity*) adalah sebagai berikut:

Rumus: 
$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak (Net Income)}}{\text{Total Modal (Average Equity)}}$$

Hasil perhitungan *Return On Equity* mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

### 2.1.3 Pengertian Variabel Penelitian (*Return On Asset*)

Kasmir (2014:201) mendefinisikan *Return On Assets* sebagai berikut,

*Return On Asset* adalah hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investmen* atau *Return On Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Munawir (2014:89) *Return On Asset* adalah “Salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksimalkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *return On Aset* adalah analisis laporan keuangan untuk mendapatkan suatu informasi

yang berkaitan dengan keefektifan investasi yang didapat dari membandingkan laba atas total aset yang dimiliki.

*Return On Assets* (ROA) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai tingkat pengembalian aset adalah bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber dana atau rata-rata jumlah aset. Rasio ini mengukur seberapa efisiennya suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA sendiri dinyatakan dalam bentuk presentase (%).

Tingkat pengembalian aset atau *Return On Assets* ini juga dapat dianggap sebagai timbal balik hasil investasi (*return on investmen*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Rumus dari *Return On Assets* ini adalah sebagai berikut:

Rumus: 
$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

#### 2.1.4 Pengertian Variabel Penelitian (*Earning Per Share*)

Menurut Kasmir (2014:207) *Earning Per Share* merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Rasio ini didasari atas rasio profitabilitas yaitu rasio yang memberikan informasi tentang cara perusahaan mendapatkan laba atas kegiatan yang dilakukannya. Menurut Irham (2012:138) *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah “bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur dan mengetahui pendapatan yang didapat dari jumlah saham yang diinvestasikan.

Dalam lingkaran keuangan alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS sering dipublikasikan sebagai performance dari suatu perusahaan yang sudah *go public*. Hal ini terjadi dikarenakan investor

maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk memprediksi besarnya deviden per saham dikemudian hari dan tingkat pengembaliannya. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi EPS tentunya menguntungkan para pemegang saham.

Berdasarkan PSAK No.56 mengharuskan perusahaan untuk menghitung *Earning Per Share*, karena saham biasa memiliki efek dilusi artinya perusahaan mempertimbangkan semua efek berpotensi saham biasa beredar dalam suatu periode, seperti efek utang (*debt securities*) atau opsi saham, kebijakan kepegawaian, dan saham-saham yang akan diterbitkan saat terpenuhinya kondisi-kondisi tertentu. Rumus dari EPS itu sendiri adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 2.1.5 Pengertian Variabel Penelitian (*Price Earning Ratio*)

Rasio Penilaian (Investasi), merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari resiko. Rasio ini menggabungkan harga saham dengan pendapatan dan nilai buku per lembar saham biasa. rasio penilaian yang sering digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan adalah *Price earning ratio* dan *Price to Book Value*.

Menurut Brigham dan Houston (2012:150) *Price Earning Ratio* adalah “Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan”.

*Price Earning Ratio*, menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. PER ini digunakan sebagai indikator penilaian pasar modal untuk keuntungan potensial perusahaan. Per digunakan untuk menentukan nilai pasar saham yang di harapkan dan



menentukan nilai pasar saham di masa yang akan datang. Rumus dari *Price Earning Ratio* tersebut adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Saham Biasa}}{\text{Earning Per Share}}$$

Semakin besar nilai dari *Price Earning Ratio* maka saham akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Apabila dikatakan suatu saham memiliki PER 5 kali, itu memiliki arti harga saham tersebut 5 kali lipat terhadap *Earning Per Share*-nya. Suatu saham yang memiliki PER kecil maka menghasilkan asumsi yang semakin bagus. Karena saham tersebut mempunyai harga yang semakin murah.

### 2.1.6 Analisis Penilaian Saham

Analisis investasi saham adalah hal yang wajib diketahui oleh investor. Keputusan membeli saham dengan nilai wajar. Keputusan membeli saham terjadi bila nilai suatu saham di atas harga pasar. Lalu keputusan menjual saham bila berada di bawah harga pasar. Tujuan analisis ini sendiri untuk mengetahui wajar atau tidaknya penetapan harga saham suatu perusahaan ditawarkan.

Menurut Tendeilin (2010:338) Pergerakan harga saham umumnya dianalisis dengan dua cara:

1. Analisis Teknikal, yang merupakan teknik menganalisis dengan data mengenai pasar itu untuk mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar keseluruhan. Analisis ini didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan. Fokus dari analisis teknikal ialah ketepatan waktu dan perubahan harga. Analisis ini cenderung berkonsentrasi pada jangka pendek, karena analisis ini di rancang untuk mendeteksi pergerakan harga saham jangka pendek.
2. Analisis fundamental, metode analisis ini didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Banyak yang berpendapat analisis ini lebih cocok untuk membuat keputusan dalam jangka panjang. Analisis ini menganggap harga saham merupakan refleksi dari nilai perusahaan.

Kerangka kerja pendekatan fundamental meliputi tiga analisis, yaitu analisis ekonomi, industri dan perusahaan. Analisis ekonomi tujuannya untuk mengetahui prospek sebuah perusahaan. Bila pertumbuhan ekonomi rendah biasanya laba yang didapat juga demikian.

## **2.1.7 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.1.7.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio adalah angka atau prosentasi yang menunjukkan hubungan antara variabel tertentu dengan variabel lainnya. Menurut Munawir (2014:47), “Alat analisis yang berupa rasio akan dapat menggambarkan suatu keadaan atau posisi keuangan sebuah perusahaan serta menunjukkan area-area yang memerlukan penanganan atau pembenahan”.

Analisis Rasio Keuangan pada dasarnya adalah perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menilai keadaan perusahaan dimasa lalu dan saat ini. Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam mengevaluasi kondisi dan prestasi keuangan perusahaan.

Tujuan dari analisis laporan keuangan khususnya rasio keuangan adalah untuk membantu kita dalam memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam perusahaan dari informasi yang ada. Hasil dari analisis laporan keuangan tergantung dari kemampuan analisis mempertimbangkan faktor faktor yang mempengaruhi posisi keuangan.

### **2.1.7.2 Macam-macam Rasio Keuangan**

Rasio keuangan dapat dibagi menjadi beberapa golongan, diantaranya:

1. Rasio Likuiditas, Menurut Agus Sartono (2010:120), “Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya”.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “likuiditas badan usaha” sedang yang berhubungan dengan pihak intern atau proses produksi dinamakan “likuiditas

perusahaan”. Rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada 2, *current ratio* dan *quick ratio*.

- a. *Current Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, untuk keamanan pemberi hutang.
  - b. *Quick Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tanpa bergantung pada persediaannya. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar.
2. Rasio Solvabilitas, rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable. Rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio* dan *time interest earned ratio*.
- a. *Debt to Equity Ratio*, digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Tujuannya untuk memberi gambaran struktur modal yang dimiliki perusahaan dan mengetahui tingkat tertagihnya hutang.
  - b. *Time Interest Earned Ratio*, digunakan untuk menghitung laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset untuk memperoleh penjualan. Rasio yang digunakan ada 5 yaitu perputaran modal

aktiva (*total asset turn over*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*), periode pengumpulan piutang (*Receivables collection period*), perputaran piutang (*Receivables turn over*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*).

- a. Perputaran Total Aktiva, menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan untuk mendapatkan laba. Jika hasilnya besar berarti manajemennya baik. Dan begitu sebaliknya.
  - b. Perputaran Aktiva Tetap, menunjukkan perbandingan penjualan dengan aktiva tetap. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya, seperti gudang, mesin, dll. Semakin tinggi nilai rasio berarti semakin efektif.
  - c. Periode Pengumpulan Piutang, merupakan rata rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Semakin besar jumlah hari pengumpulan berarti kebijaksanaan kredit terlalu bebas. Jika sebaliknya berarti kebijaksanaan kredit terlalu sempit.
  - d. Perputaran Piutang, merupakan perbandingan penjualan dan piutang. Semakin cepat perputaran maka *current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki semakin bagus dalam analisis.
  - e. Perputaran Persediaan, likuiditas dari eersediaan didalam perusahaan diukur dengan tingkat perputaran (*turn over*), dari ersediaan.jika hasilnyatinggi berarti efektif.
4. Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan aktivitya, maupun penjualan. Dalam rasio ini menggunakan 3 rasio diantaranya *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*.

- a. *Net Profit Margin* (NPM), digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Jika nilainya tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

$$\text{Rumus: } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

- b. *Return On Investment* (ROI), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola aktivitya untuk mendapatkan laba setelah pajak. ROI yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen suatu perusahaan.

$$\text{Rumus: } \textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- c. *Return on Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur keefektivitasan perusahaan mengelola modal sendiri dan mengukur tingkat keuntungan dari suatu investasi yang ditanamkan pemilik modal. ROE juga sebagai pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan.

$$\text{Rumus: } \textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio Pertumbuhan atau *growth ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dalam industri. Rasio pertumbuhan dapat dikategorikan dalam Earning Per Share (EPS). EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi EPS tentunya menguntungkan para pemegang saham.

Rumus:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio Harga Saham terhadap Pertumbuhan Laba (PEG/*Price Earning To Growth*), merupakan valasi untuk mengukur kepantasan antara harga saham, laba yang dihasilkan per lembar sahamnya dan harapan pertumbuhan perusahaan. Rasio ini jika dilihat semakin rendah nilainya maka harga sahamnya dibawah harga semestinya (*Undervalued*) dan perusahaan memiliki rasio pertumbuhan EPS yang tinggi.

Rumus:  $Price Earning to Growth = \frac{\text{Price Earning Ratio}}{\text{Akumulasi Pendapatan}}$

Analisis PEG lebih unggul dari PER dikarenakan rasio PEG membawa pertumbuhan ke model valuasi sehingga lebih nyata lagi indikasinya.

5. Rasio Penilaian (Investasi), merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari resiko. Rasio ini menggabungkan harga saham dengan pendapatan dan nilai buku per lembar saham biasa. rasio penilaian yang sering digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan adalah *Price earning ratio* dan *Price to Book Value*.
  - a. *Price Earning Ratio*, menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. PER ini digunakan sebagai indikator penilaian pasar modal untuk keuntungan potensial perusahaan.

Rumus:  $Price Earning Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{Earning Per Share}$

*Price Book Value*, merupakan gambaran pasar akan nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini ebrarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Nilai buku merupakan perbandingan antara membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. *Book Value* digunakan untuk melihat apakah harga saham termasuk *Overpriced* atau *underpriced*. *Overpriced* terjadi saat harga pasar lebih tinggi ari nilai buku begitu juga sebaliknya.

Rumus:

$$Price\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

$$Nilai\ Buku = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

### 2.1.8 Hubungan Rasio keuangan dengan Harga Saham

Dalam analisis laporan keuangan yang dipublikasikan, akan dapat rasio keuangan yang berguna untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, serta menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Rasio keuangan dapat dianalisis dan dipergunakan investor untuk mengambil keputusan.

Berikut dijelaskan hubungan antara rasio keuangan dengan harga saham.

#### 1. Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

ROE digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin baik. Kemampuan menghasilkan *profit* bersih setelah pajak dari modal sendiri adalah hal yang baik. Secara teori ROE memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian investor dapat tertarik untuk membeli saham. Sehingga harga saham dapat naik. Begitu pula sebaliknya, saat harga ROE rendah.

#### 2. Hubungan *Return On Assets* (ROA) dengan Harga Saham

*Return On Assets* dapat membantu investor dalam mengetahui pendapatan yang didapat bagi pemilik saham, selain itu investor juga dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola investasinya dalam menghasilkan pendapatan atau laba.

### 3. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Keberhasilan perusahaan salah satunya dilihat dari perolehan EPS yang cukup tinggi menunjukkan semakin besar laba untuk pemegang saham. Pertumbuhan EPS ini menjadi gambaran pertumbuhan perusahaan di suatu kawasan industri tertentu. Ini akan menjadi daya tarik untuk investor dan mendorong mereka untuk memiliki saham tersebut, sehingga menyebabkan harga sahamnya naik.

### 4. Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dengan harga saham

PER disini digunakan untuk menentukan nilai interinsik atau harga wajar suatu saham dengan cara mengetahui berapa besar perkiraan return yang akan diperoleh apabila investor membeli suatu saham. Secara umum PER juga dapat digunakan sebagai perbandingan harga saham suatu perusahaan dari industri sejenis apakah sahamnya mahal atau tidak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	2017, Aristha Nordiana dan Budiyanto	Analisa Pengaruh DER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 ISSN: 2461 0593	Menggunakan analisis regresi linier berganda dan terdapat variabel ROE, ROA dan Harga Saham	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan <i>food and beverage</i> , variabel lain yang digunakan adalah DER	-ROE ( <i>Return On Equity</i> ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. - ROA ( <i>Return On Assets</i> ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.



Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2.	2013, Zulia Hanum	Analisa Pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011 ISSN: 1693 7691, Vol 08	Menggunakan analisis regresi linier berganda, variabel sama yang digunakan adalah ROE, ROA, EPS dan Harga Saham	Penelitian ini pada perusahaan otomotif	- ROE tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham - ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. - EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.
3.	2015, Indra Irfrianto	Analisis Pengaruh PER, NPM dan ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi pada bursa efek indonesia tahun 2009-2013 ISSN 2355 5408	Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda, dan menggunakan variabel PER, ROE dan Harga saham yang sama	Variabel berbeda yang digunakan adalah NPM. Penelitian ini juga mengambil sample pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia	-PER berpengaruh secara negatif terhadap harga saham -ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham
4.	2015, Suherman, Estu Stioaji, dan Gatot Nazir Ahmad	Analisis Pengaruh EPS, PER, DPS, <i>Firm Size</i> dan BV terhadap Harga Saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI thn 2009-2013 Vol XIX, No 02	Menggunakan analisis regresi linier berganda, variabel yang digunakan adalah EPS, PER dan Harga Saham	Penelitian ini pada perusahaan indeks LQ45, variabel berbeda yang digunakan adalah DPS, BV dan <i>firm size</i>	-EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham -PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham

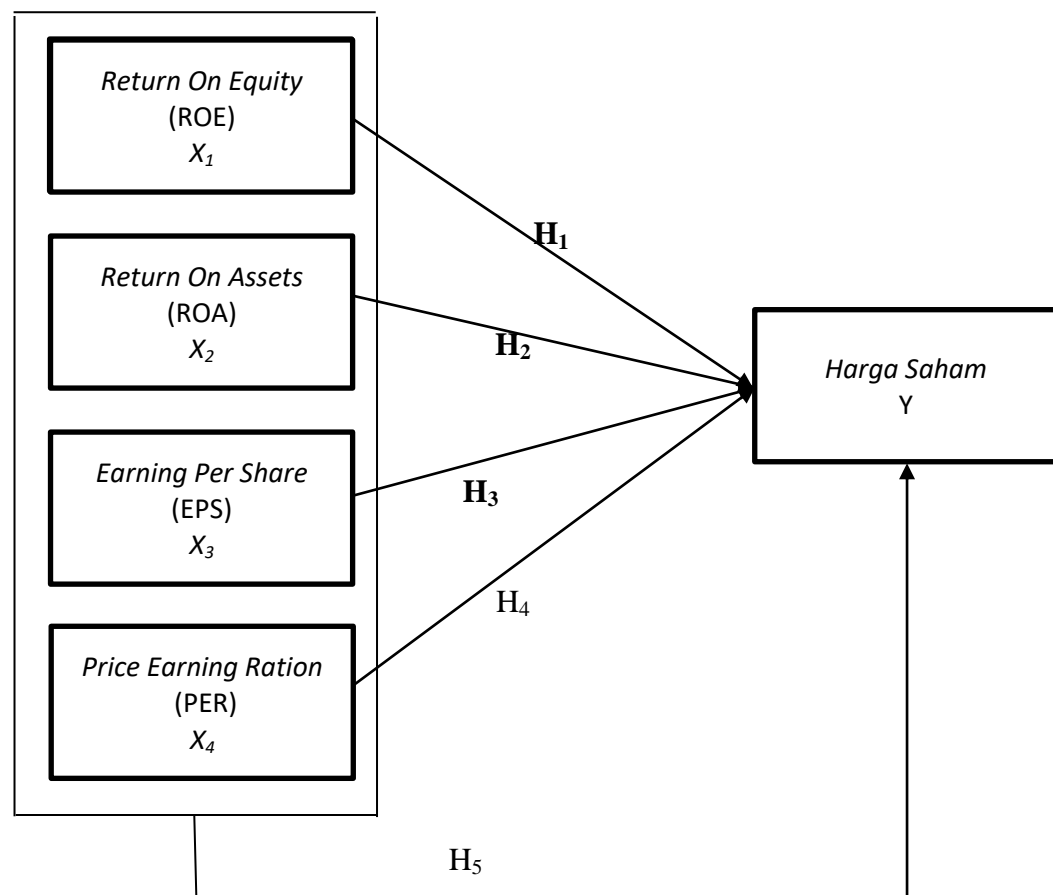
**Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	2016, Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindagen	Analisis Pengaruh ROA, NPM dan EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2010- 2014  ISSN 2303 1174	Analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan variabel yang sama digunakan adalah ROA, EPS dan Harga Saham	Penelitian menggunakan sample perusahaan makanan dan minuman dan menggunakan variabel yang berbeda seperti NPM	ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia

**Sumber: Diolah Peneliti**

## 2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) sebagai  $X_1$ , *Return On Asset* (ROA) sebagai  $X_2$ , *Earning Per Share* (EPS) sebagai  $X_3$  dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai  $X_4$ . Variabel independent akan mempengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Penelitian ini akan diuji sehingga dapat mengetahui hubungan variabel-variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan.

### 2.3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas permasalahan penelitian dimana diperlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Pertama: Terdapat pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham perusahaan jasa, sektor pembiayaan keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016
  - a.  $H_0 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham
  - b.  $H_1 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham
2. Hipotesis Kedua: Terdapat pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham perusahaan jasa, sektor pembiayaan keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016
  - a.  $H_0 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham
  - b.  $H_2 \neq 0$ , Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham
3. Hipotesis Ketiga: Terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham perusahaan jasa, sektor pembiayaan keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016
  - a.  $H_0 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham
  - b.  $H_3 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham
4. Hipotesis Keempat: Terdapat pengaruh antara *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham perusahaan jasa, sektor pembiayaan keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016
  - a.  $H_0 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham
  - $H_4 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham
5. Hipotesis kelima: Terdapat pengaruh antara *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan jasa,

Sektor pembiayaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

- a.  $H_0 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh signifikan (nyata) antara *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham
- b.  $H_5 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan (nyata) antara *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham.